

IDENTIFIKASI POTENSI WILAYAH DESA SANGSIT SEBAGAI LABORATORIUM LAPANGAN GEOGRAFI UNTUK MENUNJANG MATA KULIAH KERJA LAPANGAN

I Putu Ananda Citra, I Made Sarmita

anandageo07@yahoo.com, madesarmita@ymail.com

Jurusan Pendidikan Geografi, FHIS, Undiksha

Abstrak

Identifikasi potensi wilayah merupakan hal pertama yang harus dilakukan dalam rangka mengetahui lebih dalam keadaan wilayah bersangkutan. Ketika potensi wilayah telah teridentifikasi, maka berbagai bidang studi bisa masuk kedalamnya untuk menerapkan segala teori, istilah, dalil, dan semacamnya yang telah diperoleh dalam buku-buku pelajaran. Salah satu ilmu yang berbasis pada potensi wilayah adalah geografi. Penerapan ilmu geografi di lapangan yang merupakan laboratorium sebenarnya dari ilmu ini akan lebih mudah dilakukan ketika potensi wilayah tersebut sudah diketahui. Untuk itu dalam penelitian ini akan dikaji terlebih dahulu potensi wilayah khususnya aspek fisik dan sosial Desa Sangsit, yang selanjutnya akan dianalisis mengenai kelayakan Desa tersebut sebagai laboratorium lapangan geografi guna kepentingan kuliah kerja lapangan (KKL) di masa yang akan datang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei lokasi, dan wawancara terhadap Kepala Desa, dan Kelihan Banjar di Desa Sangsit. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Potensi fisik wilayah Desa Sangsit batas dan luas wilayah, kondisi iklim, kondisi tanah, kondisi geologi, mineral dan bahan galian, sumberdaya air, dan sumberdaya pesisir. Potensi sosial wilayah Desa Sangsit meliputi keadaan penduduk, potensi pariwisata, dan tradisi masyarakat. Kelayakan Desa Sangsit sebagai laboratorium lapangan geografi dalam menunjang Kuliah Kerja Lapangan (KKL) berdasarkan perhitungan tingkat kelayakan secara umum kategori sedang atau cukup layak. Hal ini karena potensi fisik yang kategori rendah dan potensi sosial yang tinggi.

Kata kunci: Potensi Wilayah, Laboratorium Lapangan, Geografi, KKL

PENDAHULUAN

Geografi pada hakekatnya merupakan bidang/disiplin ilmu yang mempelajari gejala-gejala di permukaan bumi yang memiliki kompleksitas dan selalu berubah. Dalam hal ini permukaan bumi dipelajari secara menyeluruh (holistik) dengan memperhatikan tiap-tiap gejala secara teliti sebagai konsekuensi adanya interaksi, interelasi dan integrasi keruangan yang terjadi antara manusia dan manusia maupun manusia dan lingkungannya. Dengan demikian dapat

dikemukakan bahwa geografi sebagai bidang ilmu selalu melihat keseluruhan gejala di dalam ruang (holistik) dengan memperhatikan secara mendalam tiap aspek yang menjadi komponennya.

National Research Council (1965) mengemukakan bahwa pada dasarnya terdapat tiga kontribusi yang diberikan geografi sebagai ilmu, yaitu: (1) melalui geografi diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang permukaan bumi sebagai habitat manusia dan memperluas

temuan dari pengetahuan lainnya; (2) geografi dapat memberikan alat untuk menguji validitas dari suatu konsep tertentu yang dikembangkan oleh ilmu pengetahuan lain dengan mengaplikasikannya dalam tempat tertentu; dan (3) geografi dapat memberikan perspektif terhadap pencerahan isu-isu yang terkait dengan permasalahan kebijakan publik atau swasta. Dengan demikian, berarti geografi selalu membutuhkan ilmu lain dalam mempelajari gejala-gejala di permukaan bumi secara keruangan, sehingga menjadikannya sebagai ilmu sintesis (*a science of synthetic*).

Memperhatikan hakekat geografi sebagai ilmu seperti yang telah dikemukakan tersebut, berarti yang dipelajari geografi tidak sebatas pada bumi sebagai ruang huni manusia, tetapi juga mencakup manusia sebagai penghuni bumi, dengan menggunakan sudut pandang keruangan, kelingkungan, dan kompleks wilayah, di samping pendekatan kronologis. Dengan demikian berarti aspek-aspek yang dipelajari dalam geografi pada garis besarnya mencakup dimensi fisik dan dimensi manusia di permukaan bumi dalam konteks keruangan.

Fenomena dan isu spasial global (baik dalam dimensi fisik maupun manusia) yang menjadi perhatian geografi ternyata tidak cukup hanya dipelajari dalam tataran teoritis dan diberikan di dalam ruangan (kelas). Berbagai fenomena yang ada akan sangat menarik jika dipahami secara langsung di lapangan (alam)

yang sejatinya merupakan laboratoriumnya geografi. Kaitannya dengan hal tersebut, maka pembelajaran geografi dipandang akan memiliki makna ketika ditunjang oleh praktek lapangan yang sering disebut Kuliah Kerja Lapangan (KKL).

Pembelajaran yang ditunjang dengan praktek lapangan pada dasarnya merupakan hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam geografi. Disamping akan sangat membantu dalam pengembangan analisis, sintesis, interpretasi, mengamati korelasi dan nilai hubungan kausal, praktek lapangan juga akan sangat berguna dalam hal menyamakan persepsi dan membakukan teori-teori yang diperoleh di dalam kelas. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa yang aktif mengadakan penelitian dan mempergunakan alat-alat yang ada, dengan begitu akan lebih mudah bagi mereka untuk mengingat dan menguasai konsep kegeografian.

Keefektifan pelaksanaan suatu kegiatan merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai. Seperti halnya dengan pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) yang merupakan program wajib bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Undiksha. Kuliah Kerja Lapangan yang dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Geografi FIS Undiksha sebagai suatu metode pembelajaran secara kontekstual merupakan penggabungan antara materi perkuliahan dengan pengalaman sehari-hari mahasiswa, masyarakat, dan

pekerjaan di lingkungannya. Namun kendala yang dijumpai dan menjadi masalah klasik bagi Jurusan Pendidikan Geografi FIS Undiksha adalah belum memiliki laboratorium lapangan khusus sebagai tempat praktek dalam mengaplikasikan beberapa materi perkuliahan. Untuk itu, dalam kesempatan ini dipandang penting dan mendesak untuk mengidentifikasi laboratorium lapangan bagi Jurusan Pendidikan Geografi, sehingga kedepannya diharapkan jurusan ini sudah memiliki tempat yang pasti dalam mempraktekkan beberapa teori yang diperoleh mahasiswa di bangku perkuliahan. Penelitian sejenis yang bisa dikategorikan sebagai penelitian pengembangan seperti ini sampai sekarang belum pernah dilakukan oleh staf dosen di Jurusan Pendidikan Geografi sehingga kegiatan pembelajaran di lapangan masih belum terarah.

Sebagai langkah perdana, identifikasi laboratorium lapangan geografi akan dilakukan di Desa Sangsit Buleleng. Desa Sangsit dipandang sebagai sebuah desa yang memiliki keragaman fenomena geosfer baik dalam aspek fisik, manusia, dan keterakitan antar keduanya sehingga cukup layak dijadikan laboratorium lapangan geografi untuk kepentingan KKL di masa yang akan datang. Potensi fisik dalam kajian geografi adalah segala hal yang berkaitan dengan bentangan alam fisik bumi termasuk didalamnya mengenai sumber daya alam yang dimiliki. Sementara itu, potensi sosial adalah segala hal yang berkaitan dengan kuantitas maupun

kualitas dari sumber daya manusia. Desa Sangsit yang terletak di bagian pesisir tengah Kabupaten Buleleng menyimpan kekayaan sumberdaya bahari yang begitu melimpah sehingga secara teoritis akan menentukan tingginya tingkat kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi pada kenyataannya, tidak demikian adanya. Fenomena kemiskinan di bagian pesisir desa sangat mudah dijumpai yang mengindikasikan ketidakseimbangan peranan aspek fisik wilayah terhadap aspek sosialnya. Hal tersebutlah yang menjadi dasar utama ingin dilakukannya pengkajian lebih lanjut mengenai potensi desa ini yang sampai saat ini belum pernah terungkap secara tuntas. Dengan demikian sangat menarik untuk dikaji lebih dalam dengan harapan potensi desa ini segera teridentifikasi sekaligus bisa menjadi objek penerapan ilmu geografi (laboratorium lapangan).

Ketika membahas geografi, pemahaman yang lebih bermakna akan diperoleh jika mahasiswa diajak secara langsung terjun ke lapangan (Kuliah Kerja Lapangan/KKL) untuk mengamati fenomena-fenomena geosfer yang ada di suatu wilayah. Namun sampai saat ini khususnya Jurusan Pendidikan Geografi FIS Undiksha belum memiliki laboratorium khusus sebagai tempat menerapkan teori-teori geografi yang diperoleh mahasiswa di dalam kelas. Sebagai langkah awal, Desa Sangsit dipilih sebagai laboratorium lapangan geografi dengan pertimbangan bahwa

terdapat berbagai fenomena geosfer baik fisik maupun sosial yang belum diungkap secara tuntas. Hal ini tentu menjadi sebuah kesempatan yang sangat baik untuk menggali lebih dalam potensi wilayah Desa Sangsit sekaligus dijadikan objek penerapan teori-teori geografi yang selama ini sudah dikuasai oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan potensi fisik wilayah Desa Sangsit Kabupaten Buleleng, 2) mendeskripsikan potensi sosial wilayah Desa Sangsit Kabupaten Buleleng, dan 3) mendeskripsikan kelayakan Desa Sangsit sebagai laboratorium lapangan geografi dalam menunjang Kuliah Kerja Lapangan (KKL).

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei yang berbasiskan pada ketersediaan data sekunder. Menurut Effendi dan Tukiran (2012), survei adalah metode pengumpulan informasi yang difasilitasi dengan kuesioner. Dengan cara ini dapat diperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu potensi fisik dan potensi sosial wilayah Desa Sangsit. Informasi yang diperoleh tersebut selanjutnya sosial wilayah Desa Sangsit. Informasi yang diperoleh tersebut selanjutnya dijadikan dasar analisis untuk menjawab permasalahan yang ketiga. Adanya keterbatasan pada metode survei dalam menggali informasi yang bersifat kualitatif,

maka dalam penelitian ini didukung dengan metode observasi secara langsung di lapangan. Pengambilan sampel wilayah/lokasi ditentukan secara *purposivesampling*. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah wilayah yang mencakup semua wilayah Desa Sangsit. Penentuan sampel wilayah dilakukan dengan teknik *purposive*, dengan pertimbangan bahwa peneliti meyakini fenomena yang akan dikaji berlokasi di wilayah sampel yang sudah ditetapkan sebelumnya. Peneliti secara sengaja membagi Desa Sangsit menjadi 3 Zone, yaitu Zone Utara yang bebatasan langsung dengan laut mencakup Banjar Tegal, Beji, dan Pabean Sangsit, Zone Tengah yang mencakup Banjar Celuk, Peken, dan Seme, serta Zone Selatan yang wilayahnya relatif paling jauh dengan laut yaitu Banjar Abasan.

Selanjutnya adalah mengungkap informasi yang ada di semua wilayah ini, dengan data utama adalah data sekunder ditambah data dari narasumber seperti Kepala Desa Sangsit, dan Kelihan Banjar yang ada di Desa Sangsit. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian akan dideskripsikan dengan analisis data secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN **Potensi Fisik Wilayah Desa Sangsit**

Potensi fisik wilayah adalah gambaran menyeluruh tentang karakteristik wilayah

berdasarkan aspek fisiografisnya. Dalam penelitian ini, data fisik wilayah Sangsit meliputi ketersediaan data batas dan luas wilayah yaitu Desa Sangsit merupakan salah satu dari 192 desa di Kabupaten Buleleng memiliki yang memiliki luas 3,60 km². Secara astronomis Desa Sangsit terletak pada posisi 08°04'23" LS - 115°07'15" BT - 115°09'21" BT (Peta Rupa Bumi Digital Indonesia Daerah Singaraja, skala 1:25.000, Tahun 2000). Kondisi iklim yaitu berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dan dikonsultasikan dengan tabel 4.4, wilayah Desa Sangsit termasuk dalam tipe iklim D dengan karakteristik wilayah sedang. Hal tersebut ditunjukkan oleh relatif berimbangannya bulan basah dan bulan kering di Desa Sangsit.

Jenis tanah yang tersebar di Desa sangsit adalah "regosol coklat kelabu" yang bahan induknya berasal dari "abu volkan intermedier" dan profil yang homogen, tekstur kasar, gembur, memiliki pasir lebih dari 80% serta peka terhadap erosi. Jenis tanah tidak menunjukkan sifat-sifat hidromorfik dan tidak bersifat mengembang dan mengerut. Tanah regosol merupakan tanah muda yang disebabkan oleh pengaruh bahan organik yang terakumulasi sedangkan warna coklat kelabu disebabkan oleh perpaduan antara bahan organik dengan olimotit yang memberikan warna coklat kelabu (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Buleleng, 2010). Dari seluruh wilayah yang ada di Desa Sangsit, persebaran tanah

regosol ini merata di semua tempat. Jenis tanah ini cukup subur, sehingga cukup baik untuk menunjang aktivitas pertanian.

Kondisi geologi Desa Sangsit berdasarkan interpretasi peta geologi provinsi Bali skala 1 : 250.000, Desa sangsit yang terletak di Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng memiliki struktur geologi yang berasal dari formasi asal bahan gunung api buyan beratan purba yang berupa lava, breksi gunung api dan tuva batu apung, bersisipan batuan sedimen gampingan (peta geologi provinsi bali, 1970). Dengan keadaan geologi seperti itu, tidak begitu mendukung aktivitas masyarakat terutama dalam memanfaatkan mineral dan atau sumberdaya galian yang tersedia. Hal tersebut konsiten dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa tidak satupun ditemukan aktivitas masyarakat yang memanfaatkan sumberdaya ini.

Sumberdaya air Desa Sangsit dialiri oleh tiga sungai yaitu Tukad Gerusuk, Tukad Beji dan Tukad Sangsit yang bersifat periodik. Keadaan ini mengakibatkan Desa Sangsit cukup kekurangan air baik untuk kebutuhan air sehari-hari, atupun untuk aktivitas pertanian penduduk. Namun demikian, dengan adanya saluran air minum (PDAM) yang masuk ke desa lebih memudahkan penduduk memperoleh air bersih. Selain itu juga, masyarakat pesisir Desa sangsit memanfaatkan air sumur untuk keperluan aktivitas sehari-hari.

Sumberdaya pesisir Desa Sangsit merupakan desa yang

disebelah utaranya berbatasan langsung dengan laut Bali. Oleh karena itu, desa ini menyimpan beragam potensi pesisir yang memerlukan kajian lebih lanjut. Adapun hasil penelitian yang diperoleh terkait dengan potensi sumberdaya pesisir di Desa Sangsit adalah sebagai berikut. Desa Sangsit yang sebagian wilayahnya merupakan wilayah pesisir, tidak menghapus tradisi masyarakatnya sebagai nelayan. Desa Sangsit memiliki potensi sumberdaya ikan yang melimpah. Ikan merupakan potensi sumberdaya pesisir utama bagi masyarakat pesisir khususnya nelayan yang terdapat di Desa Sangsit. Keadaan geografis yang berupa dataran rendah pinggir laut menyebabkan masyarakat di Desa Sangsit berprofesi sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Potensi Sosial Wilayah Desa Sangsit

Potensi sosial wilayah adalah gambaran menyeluruh tentang penduduk beserta karakteristiknya. Dalam penelitian ini, data sosial wilayah Desa Sangsit meliputi keadaan penduduk. Penduduk memiliki sifat yang dinamis, selalu mengalami perubahan dalam kehidupan yang terjadi dalam waktu yang relatif singkat, baik itu disebabkan oleh kelahiran, kematian, maupun migrasi (Mantra, 2003).

Keadaan penduduk suatu daerah akan mempengaruhi kondisi daerahnya, seperti kondisi ekonomi, pertumbuhan, dan perkembangannya. Dalam perencanaan pembangunan dan pengembangan suatu wilayah

data penduduk sangat diperlukan untuk mengetahui kualitas penduduk di suatu wilayah. Dengan adanya data penduduk, setiap tahunnya akan tercatat kondisi suatu penduduk dan berbagai masalah penduduk. Hal tersebut berdampak besar untuk mengetahui keadaan penduduk di suatu wilayah. Potensi pariwisata Pura Beji di Desa Sangsit

Kecamatan Sawan adalah salah satu warisan peninggalan leluhur yang sampai saat ini masih terjaga keasriannya. Hampir semua bagian Pura ini dihiasi oleh ukiran *style* Buleleng yang berbetuk tumbuhan merambat dan motif bunga khas Bali Utara. Di pintu gerbang Pura ini dihiasi dua ekor naga sebagai penjaga Pura. Pura ini digunakan sebagai tempat untuk memuja Dewi Sri sebagai Dewi yang dikaitkan dengan pertanian khususnya sebagai Dewi yang menciptakan padi sebagai bahan makanan pokok. Sejak didirikan sekitar abad ke 15, pura ini disungsung oleh *krama* subak Desa Sangsit, namun dalam perjalanannya seluruh *krama* desa menjadi penyungsung pura yang terletak di wilayah Banjar Beji Desa Sangsit ini. Tidak hanya penyungsungannya mengalami perubahan, Pura Beji juga menjadi salah satu daya tarik wisata Bali Utara. Hampir setiap hari ada saja wisatawan asing yang berkunjung ke Pura ini.

Menurut keterangan Kepala Desa Sangsit, wisatawan yang berkunjung ke Pura ini tertarik untuk mengetahui dan melihat berbagai ornamen yang

ada, seperti motif-motif ukiran klasik yang khas (berbeda dengan motif ukiran Bali Selatan), dan keberadaan dua buah patung orang asing yang teridentifikasi/dikenali sebagai warga negara Belanda. Satu patung orang asing memegang gitar dan satu lagi memegang rebab. Dua patung ini terletak di *kori* agung menuju ke *jeroan* Pura. Tidak ada bukti tertulis yang memuat sejarah Pura Beji. Kondisi ini membuat tokoh masyarakat Desa Sangsit menyusun buku sendiri yang menceritakan sejarah Pura. Buku yang ditulis dengan narasumber dari *pengelingsir* yang mengetahui sejarah Pura Beji. Selain itu, secara tata letak dan arsitektur Pura juga sempat diteliti oleh salah satu tokoh masyarakat desa setempat. Dari upaya itu terungkap bahwa Pura Beji sebenarnya bukan Pura *subak*, tetapi karena sejak didirikan sekitar abad 15 notabene masyarakat Desa Sangsit merupakan petani, sehingga seolah-olah Pura Beji itu disungung oleh *krama subak* saja.

Sementara dari hasil penelitian terkait tata letak Pura, menyebutkan bahwa berdasarkan tata letak Pura itu di sebelah utara komposisi *pelinggihnya* untuk *krama subak*, di tengah-tengah dibangun *pelinggih* yang masuk dalam kategori *puseh*, dan di sebelah selatannya terdapat kelompok *pelinggih* jajaran. Ciri lainnya yang berhasil dikupas adalah adanya bangunan *Bale Agung Saka Kutus* yang biasa terdapat pada Pura *Puseh* pada

umumnya. Di Pura Beji dalam setahun melaksanakan tiga kali *piodalan* yang sudah terjadwal.

Piodalan pertama dilaksanakan pada bulan purnama *kedasa*, yang kedua jatuh pada purnama *desta*. Upacara ini lebih dikenal dengan upacara *nangluk merana*. Para *krama* sebagai *pemedek* meminta air suci di Pura ini untuk digunakan pada tanaman di lahan sawah atau digunakan oleh *krama* yang berprofesi sebagai pedagang. *Piodalan* ketiga atau sering disebut *piodalan agung* jatuh setiap *purnama kapat*. Tradisi Masyarakat: Ngusaba Bukakak. Upacara *Ngusaba Bukakak* adalah salah satu tradisi unik masyarakat Desa Sangsit, merupakan bentuk budaya agraris sebagai persembahan kepada Dewi Kesuburan.

Masyarakat Desa Sangsit yang masih kuat nuansa agrarisnya masih setia melakoni aktivitas bernafaskan ritual yang berhubungan dengan bercocok tanam yang merupakan warisan dari leluhurnya. Upacara *Ngusaba Bukakak* merupakan upacara yang diselenggarakan sebagai bentuk ucapan terima kasih masyarakat setempat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah kesuburan yang dilimpahkan kepada mereka. Itulah sebabnya, mengapa upacara yang sebenarnya diselenggarakan oleh *subak* ini dijadikan kegiatan desa. Penyelenggaraan upacara ini jatuh pada *purnama sasih kedasa* sekitar april. Awalnya, upacara ini dilaksanakan setahun sekali, namun karena alasan biaya, belakangan upacara ini

dilaksanakan menjadi dua tahun sekali. Kata "*Bukakak*" mengandung arti *babi guling* yang hanya matang sebagian pada bagian dadanya saja, sedangkan bagian punggung dibiarkan mentah. Babi yang digunakan adalah babi yang berbulu hitam legam. Pada bagian punggung yang memang sengaja dibiarkan mentah, separuhnya pada bagian punggung kiri dikerik bulu-bulunya sehingga kelihatan putih dan sebagian lagi dibiarkan bulunya yang berwarna hitam. Karena itu *Bukakak* juga sering disebut *babi panggang tiga warna*: merah pada bagian tubuh yang matang, putih pada bagian yang mentah dan bulunya telah dikerik, dan hitam pada bagian tubuh utuh yang masih ada bulunya. Babi guling ini ditempatkan di atas *banten sarad*.

Konstruksi wadah *bukakak* terdiri atas 16 batang bambu dihiasi janur atau daun enau muda dan bunga kembang sepatu berwarna merah. *Bukakak* itu diusung oleh beberapa orang pilihan yang berasal dari anggota *subak* Desa Sangsit. Namun sebelum itu ada sejumlah prosesi yang harus dilakukan selama enam hari. Prosesi pertama, *melis* atau membersihkan *pratima* dan perlengkapan upacara ke pantai. Hari kedua, melakukan *ngusaba uma* yaitu upacara yang diselenggarakan di *pelinggih empelan*, Pura Gaduhatau *Panti*, dan Pura Bedugul.

Pada hari ketiga, upacara *ngembang* atau *senggang* yang mana saat itu masyarakat membuat tiga buah *dangsil*.

Dangsil terbuat dari pohon pinang sebagai intinya dan dilengkapi dengan rangkaian bambu yang dihiasi dengan *ron* atau daun enau yang tua. *Dangsil* dibuat segi empat yang masing-masing memiliki tujuh, sembilan, dan sebelas tumpang. *Dangsil* bertumpang itu melambangkan *Tri Murti* yaitu Dewa *Brahma*, *Wisnu*, dan *Siwa*.

Hari keempat, masyarakat desa kemudian menyelenggarakan upacara *Ngusaba Segara Dalem* di Pura Dalem dan Pura Segara setempat yang dilaksanakan hanya satu hari saja. Pada hari kelima atau pada puncak acara dipusatkan di Pura Subak, dilakukan upacara *gedenin*. Puncak prosesinya adalah mengusung *bukakak* atau *melayagin*. Pembuatan *bukakak* dilakukan di pura setempat. Penentuan kemana *bukakak* itu akan diusung sudah diketahui tiga hari sebelumnya, setelah beberapa *pemangku* dan *penglingsir* Desa memohon petunjuk di pura. Saat puncak upacara setelah *bukakak* selesai dikerjakan, para pemandu *bukakak* akan pergi *mejaya-jaya* ke Pura Pancoran Mas yang terletak di tepi pantai Desa Sangsit.

Setelah upacara selesai, biasanya tengah hari dan keadaan saat itu cukup dan bahkan sangat panas, mereka tidak diizinkan pulang untuk sekedar cuci muka ataupun mandi. Mereka hanya boleh melakukan perbaikan pada kain yang dikenakan agar terlihat lebih rapi. Selanjutnya dilakukan upacara *mejaya-jaya* di Pura

Gunung Sekar Dangin Yeh Sangsit. Di sana mereka akan melakukan upacara dengan mengenakan busana merah-putih yang memandu/menggotong *bukakak*, dan pakaian putih-kuning bagi yang menggotong *sarad*. Busana merah-putih yang dimaksud adalah *saputnya* berwarna merah, sedangkan *udeng*, baju, serta kain *kamennya* berwarna putih.

Para penggotong *bukakak* adalah mereka yang telah menikah atau sudah dewasa, sementara penggotong *sarad alit* adalah para remaja. Ketika upacara *mejaya-jaya* selesai, saat air suci mulai dipercikkan ke para penggotong, pada saat itulah sebenarnya upacara *bukakak* dimulai. Para penggotong *bukakak* tiba-tiba kerasukan, menggeram dan meronta-ronta, kemudian berhamburan keluar pura menuju ke pura di desa tempat *bukakak* itu ditempatkan. Ketika itulah banyak yang jatuh bergulingan, terinjak, terantuk batu, namun mereka bangkit kembali dan terus berlari mengikuti rekannya yang lain. Sesampainya di tujuan, masih dalam keadaan kerasukan, mereka *menyunggi bukakak* itu dan membawanya ke Pura Gunung Sekar. *Bukakak* lalu diupacarai, selanjutnya para penggotong *sarad alit* keluar areal pura.

Setelah itu, para penggotong *bukakak* mulai mengangkat *bukakak* yang telah diupacarai dan mengusungnya beramai-ramai. Terlihat *bukakak* itu seperti ditindih dengan benda yang sangat berat. Disamping bambunya terlihat agak

melengkung, dari *bukakak* itu juga terdengar suara-suara yang menandakan bahwa di sana ada muatan yang cukup berat. Mereka meyakini itu sebagai *Ida Betara* sudah *melinggih* di sana dan siap *melancaran*. Di bawah terik matahari, iring-iringan *sarad alit* dan *bukakak* itu berjalan dengan kecepatan tinggi di atas jalanan beraspal yang panas.

Mereka terus berjalan dengan tertib, mengikuti kemauan dari *Ida Betara*. Mereka berjalan seperti robot, tidak mengenal panas, haus, ataupun lelah. Upacara baru dikatakan selesai setelah dilakukan upacara *ngewaliang* ke pura. Setelah acara ini selesai, dilanjutkan dengan acara *pelaus*, yaitu acara menari yang hanya dilakukan oleh warga *subak* saja, baik pria maupun wanita. Mereka membentuk kelompok kiri dan kanan. Kalau awalnya yang menari dari kelompok kanan, maka setelah selesai menari orang itu akan menjawat seseorang dari kelompok kiri untuk tampil menari. Mereka menari dengan gerakan sesuka hati dan busana apa adanya, sehingga pada saat itu terjadilah kelucuan-kelucuan yang menimbulkan gelak tawa.

Tingkat Kelayakan Desa Sangsit sebagai Laboratorium Lapangan Untuk Mata Kuliah KKL

Berdasarkan deskripsi potensi fisik dan sosial wilayah Desa Sangsit, maka dapat dianalisis kelayakannya sebagai laboratorium lapangan untuk mata kuliah kuliah kerja lapangan di jurusan pendidikan Geografi.

Berikut akan disajikan tabel analisis kelayakan.

Tabel 1.
Potensi Wilayah Desa Sangsit Sebagai Laboratorium Lapangan Geografi

No	Variabel	Indikator	Skor	Kriteria
1	Potensi Fisik Wilayah	Data batas dan luas wilayah	3	Lengkap
		Kondisi iklim	1	Tidak tercatat
		Kondisi tanah	1	Tidak tercatat
		Kondisi Geologi	1	Tidak tercatat
		Mineral dan Bahan galian	1	Tidak ada
		Sumber daya air	1	Tidak ada
		Sumberdaya pesisir	3	< 1 jenis SDP
		Jumlah I	11	
2	Potensi Sosial Wilayah	Kondisi Demografi	3	Lengkap
		Potensi Pariwisata	3	>1 DTW
		Tradisi Masyarakat	2	1 Tradisi
		Jumlah II	8	
Total skor (I+II)			19	Cukup layak

Masing-masing aspek akan diukur untuk mengetahui potensinya sebagai laboratorium lapangan untuk mata kuliah KKL. Tiap aspek pada potensi wilayah yang diukur dengan memberikan harkat pada masing-masing indikator. Pemberian harkat dengan skala 1 – 3 dengan rincian sebagai berikut.

- Harkat 1 menunjukkan "potensi rendah"
- Harkat 2 menunjukkan "potensi sedang"
- Harkat 3 menunjukkan "potensi tinggi"

Masing-masing aspek potensi wilayah memiliki beberapa indikator, sehingga perlu adanya klasifikasi masing-masing. Aspek potensi fisik terdiri dari 7 indikator, nilai terendah adalah 7 dan tertinggi 21, maka dapat dihitung kelas intervalnya dengan rumus sebagai berikut.

$$Ci = (21 - 7) / 3 \\ = 4,7$$

Dengan demikian dapat dibuat klasifikasi potensi fisik sebagai berikut.

7 – 11,7 = potensi "rendah"

11,8 - 16,5 = potensi "sedang"

16,6 - 21 = potensi "tinggi"

Berdasarkan hasil penelitian, potensi fisik di Desa Sangsit dengan perolehan skor 11 yang berarti kategori rendah. Rendahnya potensi fisik terjadi karena data yang menjadi indikator fisik yang berada pada Profil desa belum tercatat dengan baik. Kurangnya pencatatan di profil desa, bukan berarti potensi fisik yang ada di Desa Sangsit rendah, akan tetapi dalam menguji kelayakan potensi desa untuk dijadikan laboratorium KKL memerlukan data skunder yang dapat dijadikan perbandingan dan referensi dari kegiatan KKL yang dilakukan. Terdapat potensi yang bisa dijadikan objek studi lapangan adalah potensi pesisir yang dimiliki Desa Sangsit. Hal ini

sangat penting untuk menunjang mata kuliah KKL khususnya implementasi mata kuliah geografi pesisir.

Aspek potensi sosial terdiri dari 3 indikator, nilai terendah adalah 3 dan tertinggi 9, maka dapat dihitung kelas intervalnya dengan rumus sebagai berikut.

$$Ci = (9 - 3) / 3 \\ = 2$$

Dengan demikian dapat dibuat klasifikasi potensi sosial sebagai berikut.

3 – <5 = potensi "rendah"

5 - <7 = potensi "sedang"

7 - 9 = potensi "tinggi"

Berdasarkan hasil penelitian, potensi fisik di Desa Sangsit dengan perolehan skor 8 yang berarti kategori Tinggi. Tingginya potensi fisik terjadi karena data yang menjadi indikator sosial yang berada pada Profil desa sudah tercatat dengan baik. Pencatatan potensi sosial di profil desa lebih mudah. Terdapat potensi yang bisa dijadikan objek studi lapangan adalah potensi wisata dan tradisi masyarakat dapat mendukung implementasi mata kuliah terkait dengan bidang sosial dan lengkapnya data demografi bisa dijadikan objek studi geografi penduduk. Hal ini karena mata kuliah KKL merupakan mata kuliah terpadu yaitu dengan mengintegrasikan mata kuliah yang ada di jurusan Pendidikan

Geografi untuk diterapkan di lapangan.

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah diuraikan maka Desa Sangsit dapat dihitung kelayakan sebagai laboratorium lapangan untuk menunjang mata kuliah KKL sebagai berikut.

$$Ci = (30 - 10) / 3 \\ = 6.7$$

Dengan demikian dapat dibuat klasifikasi Tingkat Kelayakan sebagai berikut.

10 – 16,7 = tidak layak

16,8 - 23,5 = Cukup Layak

23,6 - 30 = Layak

Berdasarkan hasil perhitungan skor tiap indikator potensi yaitu dengan skor 19, maka dikategorikan memiliki kelayakan sedang untuk dijadikan Laboratorium lapangan untuk menunjang mata kuliah KKL. Potensi pesisir untuk dijadikan objek studi terkait potensi fisik desa dan potensi wisata, tradisi masyarakat dan kondisi demografi dijadikan objek studi di bidang social.

SIMPULAN

- 1) Potensi fisik wilayah Desa Sangsit Kabupaten Buleleng meliputi ketersediaan data batas dan luas wilayah, kondisi iklim, kondisi tanah, kondisi geologi, mineral dan bahan galian, sumberdaya air, dan sumberdaya pesisir.
- 2) Potensi sosial wilayah Desa Sangsit Kabupaten Buleleng yang meliputi keadaan penduduk, potensi pariwisata, dan tradisi masyarakat
- 3) Kelayakan Desa Sangsit sebagai laboratorium lapangan geografi dalam menunjang Kuliah Kerja

Lapangan (KKL) berdasarkan perhitungan tingkat kelayakan secara umum kategori sedang atau cukup layak. Hal ini karena potensi fisik yang kategori rendah dan potensi sosial yang tinggi. Potensi pesisir untuk dijadikan objek studi terkait potensi fisik desa dan potensi wisata, tradisi masyarakat dan kondisi demografi dijadikan objek studi di bidang sosial.

REKOMENDASI

1. Desa Sangsit dapat dijadikan laboratorium lapangan untuk mata kuliah KKL khusus pada studi potensi pesisir, potensi wisata dan studi kependudukan.
2. Pendataan Kondisi Fisik dan social yang lain sangat diperlukan untuk melengkapi data potensi desa dan monografi desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, Ida Bagus Made. 2016. *Geografi Sebagai Program Pembelajaran, Problematik dan Implementasi Idealnya*. Makalah Disampaikan Dalam Seminar Akademik Jurusan Pendidikan Geografi FIS Undiksha Singaraja Tanggal 5 Maret 2016
- Effendi, Sofian dan Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Muta'Ali, Lutfi. 2013. *Pengembangan Wilayah Perdesaan (Perspektif Keruangan)*. Yogyakarta: BPFUGM
- National Research Council. 1965. *The Science of Geography*. Report of the Ad hoc Committee on Geography. Washington D.C.: The Academy. pp 44-53.
- Pidwirny, Michael dan Scott Jones. 2006. *Fundamentals Of Physical Geography*. University of British Columbia Okanagan
- Suharyono dan Moch.Amien. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Depdikbud
- Sumaatmadja, Nursid. 1981. *Studi Geografi. Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung. Alumni.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar